

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya menjamin kesejahteraan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga dari sejauh mana sekolah mampu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga peserta didik merasa terlindungi, dihargai, dan sejahtera selama berada di sekolah. Kesejahteraan berkaitan dengan aktualisasi diri dan penciptaan kondisi yang diperlukan untuk memperluas kemampuan anak, baik saat ini maupun di masa depan, UNESCO menekankan bahwa kesejahteraan peserta didik merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh melalui penyediaan pendidikan yang berkualitas, lingkungan belajar yang mendukung, serta perhatian terhadap aspek kesehatan (Unesco, 2021)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang belum mampu menjamin lingkungan belajar yang benar-benar aman bagi peserta didik. Fenomena kekerasan fisik maupun verbal, perundungan (bullying), diskriminasi, hingga praktik hukuman yang tidak mendidik masih sering terjadi. Hingga Oktober 2025, tercatat 26 kasus anak yang mengakhiri hidup, dan sepertiga di antaranya dipicu oleh situasi di lingkungan pendidikan (Humas KPAI, 2025). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan terdapat 601 kasus kekerasan di sekolah, Dalam dua bulan terakhir, terjadi enam kasus kekerasan di satuan pendidikan yang berujung pada korban jiwa. Bahkan, berdasarkan laporan JPPI pada Desember 2024, sekitar 43,9% guru tercatat sebagai pelaku kekerasan di lingkungan sekolah (Firmansyah, 2025). Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan psikologis peserta didik, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya

kesejahteraan peserta didik. Rasa takut, cemas, dan tertekan yang dialami siswa dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya maupun guru. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial sekolah, serta kehilangan rasa aman dan diterima.

Sebagai upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan melindungi hak anak, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) memperkenalkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai bentuk implementasi kebijakan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang aman, bersih, inklusif, sehat, nyaman, serta berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Penerapan Sekolah Ramah Anak menekankan pemenuhan hak anak atas pendidikan tanpa kekerasan, diskriminasi, maupun tekanan emosional. Konsep ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendukung interaksi sosial yang sehat, rasa aman, dan kenyamanan emosional siswa, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peserta didik di lingkungan sekolah.

Penerapan Sekolah Ramah Anak memiliki dasar hukum yang kuat, antara lain Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Data empiris menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak di Kota Bandung terus mengalami perkembangan. Berdasarkan Lampiran Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung Nomor 420/Kep.186-Disdik/2022 tentang Penetapan Sekolah Ramah Anak, terdapat 237 Sekolah Ramah Anak di Kota Bandung pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Khusus di Kecamatan Cibiru, terdapat lima SMP yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak, salah satunya adalah SMP Negeri 46 Bandung. Data tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 46 Bandung merupakan salah satu sekolah yang telah memperoleh penetapan sebagai Sekolah Ramah Anak.

Sekolah Ramah Anak terdiri atas beberapa komponen utama dalam penerapannya yaitu: (1) kebijakan sekolah ramah anak, (2) proses pembelajaran yang ramah anak, (3) pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak, (4) sarana dan prasarana yang aman dan sehat, (5) adanya partisipasi aktif peserta didik, serta (6) keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung lingkungan sekolah yang ramah anak. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan serta hak peserta didik.

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap Mau, Mampu, dan Maju. Tahap mau merupakan tahap awal di mana sekolah telah memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak, sedangkan tahap mampu menunjukkan bahwa sekolah telah mulai menjalankan program Sekolah Ramah Anak secara sistematis dan konsisten. Sedangkan tahap Maju merupakan tahap di mana Sekolah Ramah Anak telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021)

Keberhasilan penerapan berbagai program pendidikan pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah. Manajemen sekolah merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen yang baik memungkinkan setiap program sekolah terlaksana secara terarah, terkoordinasi, serta berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi suatu kebijakan pendidikan, termasuk Sekolah Ramah Anak, tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program tersebut, tetapi juga oleh bagaimana sekolah mengelolanya melalui fungsi-fungsi manajemen yang efektif.

Dalam konteks pengelolaan sekolah, penerapan Sekolah Ramah Anak memerlukan manajemen yang efektif dan terarah. Manajemen Sekolah Ramah Anak mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi terhadap hasil penerapan prinsip-prinsip ramah anak di sekolah. Keberhasilan manajemen tersebut sangat bergantung pada

kemampuan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik.

Penerapan manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dipahami melalui teori manajemen Sekolah Ramah Anak yang dikemukakan oleh Sowiyah (2020). Teori ini mencakup empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan sekolah ramah anak, pengorganisasian sekolah ramah anak, pelaksanaan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak. yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh efektivitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Melalui manajemen yang baik pada keempat aspek tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa manajemen Sekolah Ramah Anak berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Penelitian Zulfiana, Kusumaningsih, dan Ginting tahun 2023 berjudul *“Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang.”* menjelaskan bahwa pengelolaan Sekolah Ramah Anak yang baik berdampak pada meningkatnya kesejahteraan serta prestasi siswa (Zulfiana dkk., 2024).

Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak meneliti implementasi Sekolah Ramah Anak pengaruhnya terhadap karakter peserta didik dan prestasi peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh manajemen Sekolah Ramah Anak terhadap kesejahteraan peserta didik, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Padahal, kesejahteraan peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di SMPN 46 Bandung pada tanggal 13 Mei 2026, pada pukul 10:28 WIB, dengan ketua Tim Sekolah Ramah Anak SMPN 46 Bandung, yakni bapak Samsul Jaelani, S.Kom.I, Gr, diketahui bahwa sekolah telah berupaya menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak

melalui berbagai program, seperti pembiasaan sikap saling menghormati, pembelajaran yang menyenangkan, serta pelarangan kekerasan. Sekolah juga sudah memiliki tim khusus Sekolah Ramah Anak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program di sekolah. Namun, jika ditinjau dari tahap pembentukan dan pengembangannya, sekolah masih berada pada tahap Mau, di mana komitmen untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak sudah ada, tetapi fasilitas yang tersedia masih belum memadai untuk mencapai tahap Sekolah Ramah Anak yang maju. Selain itu, menurut Kepala Tim Sekolah Ramah Anak SMPN 46 Bandung, proses menuju tahap maju memerlukan waktu yang panjang karena membutuhkan kesiapan dari berbagai aspek sekolah.

Pelatihan terkait Sekolah Ramah Anak telah dilakukan melalui pendampingan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan sebagai upaya meningkatkan pemahaman tenaga pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip ramah anak di sekolah. Namun, penerapan program masih terus dikembangkan agar seluruh komponen sekolah dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini menjadikan SMPN 46 Bandung sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti sejauh mana manajemen Sekolah Ramah Anak yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik.

Pengkajian terhadap manajemen Sekolah Ramah Anak menjadi penting karena keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh status sekolah sebagai Sekolah Ramah Anak, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan program tersebut. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam memastikan seluruh prinsip Sekolah Ramah Anak dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana manajemen Sekolah Ramah Anak diterapkan di SMP Negeri 46 Bandung sebagai dasar dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh Manajemen Sekolah Ramah Anak terhadap kesejahteraan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, serta manfaat praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip ramah anak

sebagai strategi peningkatan kesejahteraan peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: **“Pengaruh Manajemen Sekolah Ramah Anak Terhadap Kesejahteraan Peserta Didik.”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen sekolah ramah anak di SMPN 46 Bandung?
2. Bagaimana kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen sekolah ramah anak di SMPN 46 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen sekolah ramah anak.
 - b. Menjadi referensi akademik bagi lembaga pendidikan dan peneliti dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen sekolah ramah anak
 - c. Menjadi bahan acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk meningkatkan implementasi manajemen sekolah ramah anak dan kesejahteraan peserta didik
- b. Bagi pengelola, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana pelaksanaan manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah telah berjalan efektif. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk menilai aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang masih perlu diperbaiki. Melalui perbaikan manajemen tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik secara optimal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis pengaruh manajemen Sekolah Ramah Anak terhadap kesejahteraan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti dalam memahami penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, memperdalam kemampuan peneliti dalam melakukan observasi, pengolahan data, dan penyusunan laporan ilmiah.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mencakup empat fungsi utama dari teori manajemen sekolah ramah anak yang dikemukakan oleh Sowiyah (2021), yaitu: perencanaan manajemen sekolah ramah anak, pengorganisasian manajemen sekolah ramah anak, pelaksanaan manajemen sekolah ramah anak dan evaluasi manajemen sekolah ramah anak

2. Kesejahteraan peserta didik dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Martin E. P. Seligman, yang dikenal dengan model PERMA. Model ini menjelaskan bahwa kesejahteraan individu terdiri dari lima elemen utama, yaitu: *Positive Emotion* (emosi positif), *Engagement* (keterlibatan), *Meaning* (makna hidup), *Positive Relationships* (hubungan positif), dan *Accomplishment* (pencapaian). Kelima elemen tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan peserta didik dalam penelitian ini.
3. Lingkup penelitian hanya mencakup SMPN 46 Bandung, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke lembaga pendidikan lain.

F. Kerangka Berfikir

Sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang secara sadar dan terencana berupaya menjamin serta memenuhi hak-hak anak di setiap aspek kehidupan sekolah dengan penuh tanggung jawab. Prinsip utamanya menekankan pada non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, serta penghargaan terhadap martabat anak (Sowiyah, 2020). Selain berorientasi pada perlindungan anak, Sekolah Ramah Anak juga bersifat partisipatif, memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, serta mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Sekolah Ramah Anak dipandang sebagai lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan nyaman, yang mampu menunjang perkembangan fisik, kognitif, serta sosial-emosional peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin maupun kondisi khusus tertentu (Inniyah Sitti, 2023). Sejalan dengan itu, kebijakan Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk memastikan terpenuhinya dan terlindunginya hak-hak anak, sekaligus memfasilitasi pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, toleran, menghargai keberagaman, serta mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial (Shobir Abdus & Suriswo Basukiyatno, 2024).

Dalam perspektif kesejahteraan peserta didik, kesejahteraan peserta didik merupakan kondisi di mana peserta didik mampu tumbuh dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta memperoleh dukungan yang mendorong perkembangan positif. Kondisi ini merupakan salah satu kebutuhan dasar siswa yang seharusnya dipenuhi oleh sekolah (Azzahra Nabila, 2023).

Oleh karena itu, kondisi sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung memiliki peran yang sangat penting. Dalam penelitian ini, kesejahteraan peserta didik dikaji menggunakan teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Martin E. P. Seligman melalui model PERMA, yang mencakup lima elemen utama, yaitu:

1. *Positive Emotion* (emosi positif), yaitu perasaan bahagia, nyaman, dan puas yang dialami peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.
2. *Engagement* (keterlibatan), yaitu tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.
3. *Meaning* (makna), yaitu sejauh mana peserta didik merasakan bahwa kegiatan belajar memiliki tujuan dan nilai yang bermakna dalam kehidupannya.
4. *Relationships* (hubungan), yaitu kualitas hubungan sosial yang baik antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya.
5. *Accomplishment* (pencapaian), yaitu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar maupun prestasi yang memberikan rasa bangga dan percaya diri.

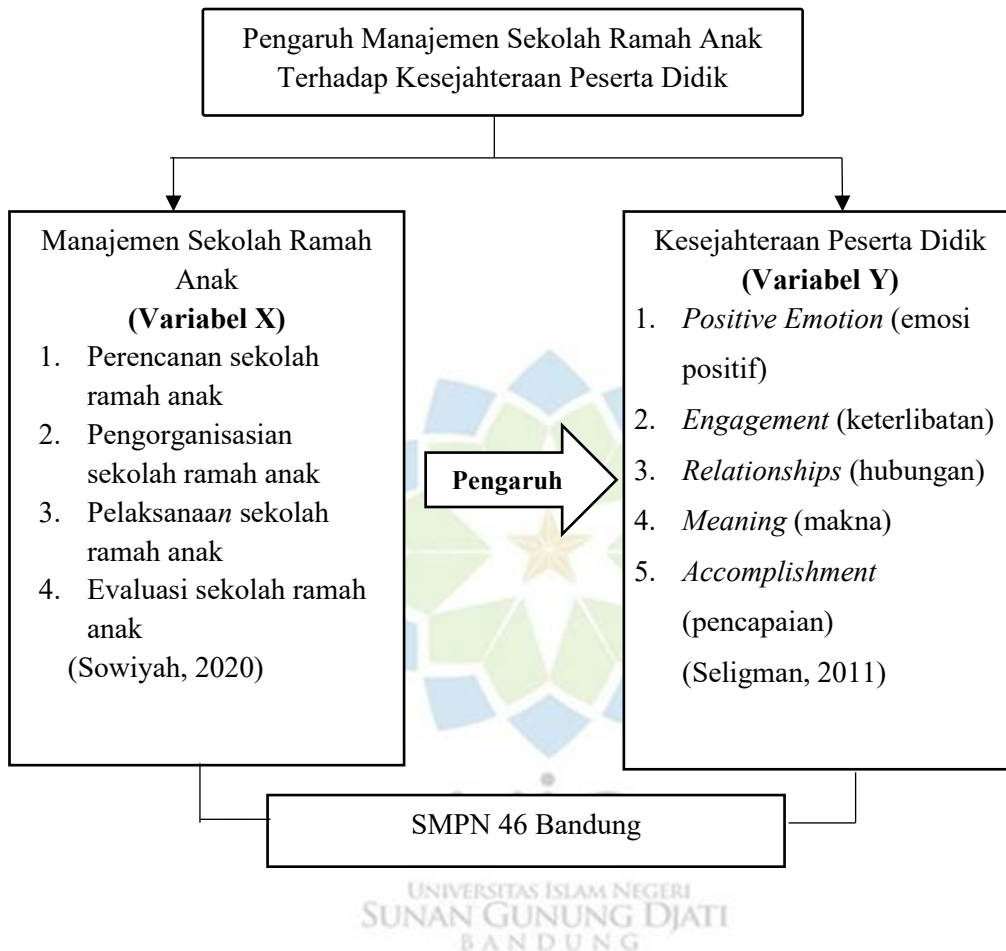
Kesejahteraan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional, keterlibatan dalam belajar, hubungan sosial, makna hidup, serta pencapaian yang diraih selama berada di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan kesejahteraan peserta didik tersebut, diperlukan manajemen Sekolah Ramah Anak yang terstruktur dan berkelanjutan. Manajemen Sekolah Ramah Anak menjadi landasan utama agar seluruh prinsip perlindungan anak dan upaya peningkatan kesejahteraan peserta didik dapat dilaksanakan secara sistematis. Dalam konteks ini, Sowiyah (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak sangat ditentukan oleh

pengelolaan sekolah yang komprehensif melalui empat fungsi manajemen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan, perencanaan Sekolah Ramah Anak, tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan siswa, pemetaan potensi sekolah, serta perumusan tujuan dan strategi yang memastikan terpenuhinya hak anak.
2. Pengorganisasian, pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penguatan koordinasi antarwarga sekolah, serta pelibatan orang tua, komite, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.
3. Pelaksanaan, dalam hal ini diperlukan kolaborasi yang kuat antara seluruh warga sekolah, orang tua, serta masyarakat sekitar. Guru dan orang tua harus menjalin kerja sama yang harmonis dalam upaya memenuhi serta melindungi hak-hak anak.
4. Evaluasi, evaluasi mencakup pemantauan berkala, penilaian terhadap capaian program, serta identifikasi hambatan yang muncul dalam penerapannya. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan Sekolah Ramah Anak pada periode selanjutnya.

Secara teoretis, penerapan fungsi manajemen memiliki keterkaitan langsung dengan kesejahteraan peserta didik. Pada tahap perencanaan, sekolah merancang program yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga mendukung *positive emotion* dan *meaning* pada peserta didik. Tahap pengorganisasian mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis antarwarga sekolah yang berkontribusi pada *relationships*. Selanjutnya, pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang partisipatif memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah sehingga menunjang *engagement*. Sementara itu, evaluasi berperan dalam memastikan keberhasilan program dan memberikan pengakuan terhadap capaian peserta didik yang berkaitan dengan *accomplishment*.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengaruh manajemen sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan peserta didik dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Keterangan:

X : Manajemen Sekolah Ramah Anak

Y : Kesejahteraan Peserta Didik

⇒ : Pengaruh

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis berfungsi sebagai arahan dalam penelitian ilmiah karena menjadi bagian dari teori yang siap diuji secara empiris (Priadan & Sunarsi, 2021)

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung
2. Hipotesis Nol (H_o): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan peserta didik di SMPN 46 Bandung

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan sejumlah penelitian sebelumnya, baik dari jurnal maupun laporan penelitian, yang memiliki keterkaitan dengan studi ini. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai acuan serta bahan pembandingan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiana dkk. (2024) berjudul “Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama mengkaji manajemen Sekolah Ramah Anak sebagai variabel utama serta melihat dampaknya terhadap kesejahteraan peserta didik. Perbedaan Penelitian dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru, orang tua, komite, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah ramah anak di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang berjalan sangat efektif. Dampak dari pengelolaan sekolah ramah anak di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang adalah peningkatan kesejahteraan siswa dan peningkatan prestasi sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. Penelitian oleh Aulia Azhar Nazwa dkk. (2025) yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Kesejahteraan Peserta Didik di SDIT Cordova 4”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat dampak Sekolah Ramah Anak terhadap kesejahteraan peserta didik. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi program, bukan pada aspek manajemen. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa nilai-nilai Sekolah Ramah Anak telah diterapkan dan berdampak positif terhadap kenyamanan siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa perundungan verbal dan keterbatasan pelatihan guru sehingga diperlukan penguatan pengawasan dan peningkatan kapasitas pendidik.

3. Penelitian oleh Afifah & Kunaenih (2023) yang berjudul Pengaruh Sekolah Ramah Anak terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Analisis SMKN 40 Jakarta) memiliki kesamaan dalam membahas Sekolah Ramah Anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yakni fokus pada pembelajaran daring, bukan manajemen sekolah ramah anak. Sampel yang digunakan pada siswa SMK, bukan MI. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis, pengaruh Sekolah Ramah Anak (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,428. Nilai ini lebih besar dibandingkan r_t sebesar 0,267 dan 0,326. Karena $r_o > r_t$ pada taraf signifikan 5% maupun 1%, maka Hipotesis Nihil ditolak dan Hipotesis Alternatif diterima.
4. Penelitian oleh Shobir Abdus (2024) dengan judul “Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Siswa di SDN Jatinegara 01”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji Sekolah Ramah Anak, namun lebih berfokus pada implementasi program serta variabel motivasi belajar dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, di mana nilai t hitung sebesar 6,704 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 0,306, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Selain itu, secara simultan program Sekolah Ramah Anak juga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan karakter siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima.
5. Penelitian oleh Jati (2023) yang berjudul “Peran Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Student Wellbeing di SDN Pleburan 01”. Persamaan

penelitian ini yaitu dalam membahas kesejahteraan peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada manajemen pendidikan secara umum melalui program kepemimpinan dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan guru mampu meningkatkan student wellbeing, yang tercermin dari meningkatnya motivasi, pemahaman materi, rasa bangga, dan prestasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran manajemen pendidikan sekolah dalam merancang strategi dan program yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

6. Penelitian oleh Syafitri Aulia Nila (2023) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas V Sdn 1 Kediri Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Variabel yang diteliti terdiri dari dua, yaitu lingkungan sekolah sebagai variabel X dan motivasi siswa sebagai variabel Y. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN 1 Kediri Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 59 siswa. Kesamaan penelitian ini yaitu memiliki relevansi dalam aspek lingkungan sekolah sebagai dasar teori. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa kondisi sekolah yang kondusif dapat meningkatkan semangat dan keinginan belajar siswa.
7. Penelitian oleh Rahmawati & Supriyoko (2021) yang berjudul “Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta” memiliki kesamaan dalam mengkaji manajemen Sekolah Ramah Anak. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang baik meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter dan peningkatan prestasi siswa.

8. Penelitian oleh Gani (2025) yang berjudul “Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan perspektif kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas Sekolah Ramah Anak sebagai variabel. Namun, fokus penelitian tersebut terletak pada kebijakan sekolah, bukan pada manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak berfokus pada aspek keselamatan dan kesejahteraan peserta didik melalui pengawasan yang optimal. Implementasi kebijakan tersebut di SMPN 15 Yogyakarta terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh beberapa elemen utama, seperti terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta penerapan sistem pendidikan yang inklusif.
9. Penelitian oleh Arsila Yusra (2025) yang berjudul “Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MAN 4 Bantul” memiliki kesamaan dalam menjadikan manajemen Sekolah Ramah Anak sebagai variabel utama. Perbedaannya terletak pada variabel dependen, yaitu prestasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak di MAN 4 Bantul diterapkan melalui penciptaan lingkungan yang aman, pembelajaran yang inklusif, serta layanan konseling yang aktif guna mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun emosional. Pengelolaan program dilakukan dengan pendekatan POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkala. Program ini memberikan dampak positif, seperti berkurangnya kasus bullying, terbentuknya karakter siswa yang lebih baik, serta meningkatnya

kesejahteraan psikologis yang turut mendukung prestasi akademik dan non-akademik.

10. Penelitian oleh Muharir (2024) yang berjudul “Pengelolaan Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa di SMPN 15 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat dampak pengelolaan Sekolah Ramah Anak terhadap peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aktualisasi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMPN 15 Yogyakarta telah dirancang dan dilaksanakan secara baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Kebijakan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta pengembangan bakat dan minat siswa. Selain itu, kebijakan tersebut juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa, guru, serta orang tua dalam mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.